

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi penting dalam kemajuan suatu peradaban masyarakat yang sesuai dengan tuntutan masyarakat itu sendiri (Usman, 2010). Menciptakan bangsa yang bermartabat merupakan hasil dari proses pendidikan yang dijalani (Sutarsyah, 2016). Proses pendidikan dapat dilakukan dalam pendidikan formal, yaitu pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang; serta pendidikan informal, yaitu pembelajaran yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sosial (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*).

Pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah proses merubah sikap dan perilaku individu atau kelompok sebagai upaya dalam mendewasakan manusia (Purnomo, 2019). Makna dari pendidikan yaitu upaya untuk mengembangkan setiap potensi namun masih berpedoman dengan nilai-nilai dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat (Anwar, 2015). Sama halnya di Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman budaya, maka dalam pengembangannya pendidikan perlu memperhatikan keanekaragaman tersebut sebagai kerangka sistem pendidikan yang akan diberlakukan (Hanani, 2017).

Pemerintah Indonesia harus berupaya untuk terus mengembangkan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya mewarisi kebudayaan lama, namun juga mempersiapkan generasi yang mampu hidup pada masa kini dan masa yang akan datang (Iriana, 2016). Tentu saja keberhasilan dari pendidikan bukan hanya tergantung pada pemerintah, namun perlu didukung oleh peran guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat agar keberhasilan tersebut tercapai (Sutarsyah, 2016).

Tujuan dari pendidikan di Indonesia itu sendiri adalah mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menghasilkan manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat secara jasmani dan rohani, berilmu dan juga cakap dalam segala aspek, memiliki jiwa yang kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Namun terlepas dari itu, realita di lapangan justru mengatakan hal yang sebaliknya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Programme International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 (OECD, 2018) menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Bahkan nilai skor keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia tahun 2018 menurun dibanding tahun 2015. Dimana skor membaca peserta didik Indonesia pada tahun 2018 adalah 371, yang mana turun sebanyak 26 skor dari tahun 2015, sedangkan skor matematika peserta didik Indonesia pada tahun 2018

adalah 379, yang mana itu berarti turun sebanyak 7 skor dari tahun 2015. Kemudian untuk skor sains peserta didik Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 396, yang mana itu berarti turun sebesar 7 skor dari tahun 2015.

Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan situasi selama tahun 2020 yaitu adanya persebaran wabah COVID 19 di seluruh dunia termasuk Indonesia. COVID 19 adalah wabah yang berasal dari virus yang disebabkan oleh binatang dan dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan (Van der Hoek, 2015). Fenomena COVID 19 memberikan dampak pada penyelenggaraan pendidikan, dimana pemerintah mencari berbagai cara agar kegiatan belajar tetap berjalan tanpa harus datang ke sekolah (Mansyur, 2020).

Begitupula dengan pemerintah Indonesia yang mengeluarkan kebijakan seperti pembatalan Ujian Nasional (UN) tahun 2020 dan tidak menjadikan UN menjadi syarat kelulusan; penerapan kegiatan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring atau biasa disebut dengan pembelajaran jarak jauh; ujian sekolah dilaksanakan dengan portofolio nilai rapor sebelumnya, penugasan, tes daring, dan asesmen jarak jauh; pelaksanaan ujian akhir semester dan PPDB dilaksanakan secara daring; serta pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran jarak jauh (*Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID- 19)*, 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut membuat kegiatan pembelajaran di sekolah dialihkan ke rumah yaitu melalui media daring (Syah,

2020). Pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik dituntut untuk belajar lebih kreatif secara mandiri (Anshori & Illiyyin, 2020).

Namun yang perlu menjadi perhatian dari tenaga pendidik maupun satuan pemerintah di bidang pendidikan adalah ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam beradaptasi dan menghambat daya serap belajar peserta didik (Dewi, 2020). Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan membuat beban tugas mereka lebih banyak. Menurut survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa ada sebanyak 44,1% peserta didik yang menghabiskan 1-3 jam untuk mengerjakan tugas, 34,2% yang menghabiskan 3-6 jam, dan 21,6% yang menghabiskan lebih dari 6 jam. KPAI juga menyatakan bahwa ada sekitar 73,2% peserta didik yang mengaku merasa berat dalam mengerjakan tugas (KPAI, 2020).

Tugas yang berlebih tersebut dapat membuat peserta didik mengalami kurang istirahat dan kualitas tidur yang menurun, hal ini bisa menyebabkan mereka mengalami gangguan kecemasan (Fitria & Ifdil, 2020). Kurangnya pemahaman terhadap materi juga membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat menyebabkan kecemasan akademis (Oktawirawan, 2020).

Data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengindikasikan bahwa dinegara-negara OECD terjadi kecemasan yang berhubungan dengan sekolah pada peserta didik berumur sekitar 15 tahun. Kecemasan tersebut terjadi karena rasa khawatir akan ujian yang sulit. Ada 64%

peserta didik perempuan dan 47% peserta didik laki-laki yang mengaku mengalami kecemasan untuk mempersiapkan ujian (OECD, 2017).

Menurut penelitian (Ardianto, 2018) mengatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik dapat membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi terutama saat akan menghadapi ujian. Selain itu juga mereka akan sulit berkonsentrasi saat melakukan kegiatan belajar, hilang kendali akan diri sendiri, sering melamun, dan banyak khawatir mengenai masa depan. Kecemasan ini dapat mengganggu keadaan fisik mereka serta membuat mereka sulit untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu diduga terjadinya kecemasan akademis yang dirasakan peserta didik karena adanya perubahan proses pembelajaran dan tugas yang banyak. Selain itu peserta didik dapat mengalami kecemasan akibat dari kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Kecemasan akademis adalah kondisi dimana peserta didik tidak mampu mengontrol pikiran, kepercayaan, perilaku, dan emosi mereka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Cassady, 2010). Kecemasan akademis bisa disebabkan karena ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti sehingga mengakibatkan terganggunya pola pikir dan perilaku sebagai hasil dari tekanan yang dirasakan selama mengerjakan tugas dan aktivitas akademis (Suputra & Susilawati, 2019).

Kecemasan akademis yang dialami oleh peserta didik diduga dapat diatasi apabila peserta didik memiliki *self efficacy* yang tinggi. *Self-efficacy* sendiri dapat

diartikan sebagai keyakinan tentang kapasitas diri sendiri untuk menyelesaikan suatu tugas, dimana keyakinan ini akan memunculkan rasa percaya diri untuk menampilkan kinerja terbaik dalam mengerjakan tugas (Karwowski & Kaufman, 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mugiarso et al., 2018) bahwa kecemasan yang dirasakan peserta didik memiliki hubungan dengan *self efficacy* apabila dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi yang sulit. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah dalam menjalani tugasnya. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Qudsyi & Putri, 2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik tersebut akan merasakan kecemasan akademis yang lebih rendah terutama kecemasan dalam menghadapi ujian.

Selain *self efficacy* peserta didik, dukungan sosial yang diterima oleh peserta didik pun diduga dapat menurunkan kecemasan akademis yang dirasakan oleh mereka. Menurut (Liu, 2019) dukungan sosial adalah dukungan secara emosional dan secara instrumental dari hubungan sosial yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Djuwitawati dan rekan menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecemasan akademis dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan orang tua, guru, ataupun bimbingan konseling yang disediakan oleh sekolah (Sri Djuwitawati & Djalali, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Brailovskaia et al., 2018) mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah kesehatan mental diperlukan faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Peserta didik yang didukung secara sosial cenderung terhindar dari depresi, kecemasan, dan juga stres.

Menurut penelitian (Warshawski et al., 2019) *self efficacy* akademis yang dimiliki peserta didik serta dukungan yang didapat dari *social media* dapat menurunkan kecemasan peserta didik saat akan menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self efficacy* akademis yang tinggi memiliki nilai ujian yang lebih baik. Peserta didik juga cenderung mencari dukungan emosional melalui *social media*. Sedangkan menurut (Raharjayanti, 2019) rendahnya dukungan sosial tidak membuat *self efficacy* peserta didik menjadi rendah juga. Peserta didik cenderung mencari dukungan melalui media sosial untuk mengeksplor diri serta membangun kepercayaan diri.

Topik mengenai kecemasan akademis, *self efficacy*, dan dukungan sosial ini sangat penting untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada (Habibullah et al., 2019) yang mengatakan bahwa kekhawatiran dan juga ketakutan yang dirasakan peserta didik dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan tersebut membuat peserta didik cenderung menghindari tugas sekolahnya, bahkan tidak mengerjakannya sehingga tugas tersebut tidak akan selesai.

(Chou, 2019) menyatakan bahwa *self efficacy* sangatlah penting bagi peserta didik karena akan membantu peserta didik dalam memilih kegiatannya,

sehingga mereka dapat menghadapi situasi yang baru. Menurut (Reid et al., 2016) persepsi mengenai dukungan sosial juga penting untuk diteliti karena dukungan sosial memiliki potensi untuk melindungi kesehatan mental peserta didik.

(Andarini, 2020) memaparkan hasil penelitiannya yaitu dukungan sosial dari orang tua dan juga *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan pada stres akademis yang peserta didik rasakan. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung dapat mengurangi stres yang dialami dan meningkatkan hasil belajar, mereka juga lebih tekun, mampu mengolah emosi, mengatasi masalah serta mengatasi tekanan. Dukungan sosial dari orang tua yang tinggi juga bisa membuat peserta didik merasa dipedulikan sehingga emosi mereka akan lebih stabil dalam menghadapi berbagai kesulitan akademis.

Namun (Herawati et al., 2021) mengatakan bahwa dukungan sosial lebih memiliki peran besar untuk mengurangi kecemasan akademis peserta didik dibanding *self efficacy*. Berbeda dengan (Situmorang, 2019) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya justru tidak memiliki pengaruh besar dalam mengurangi kecemasan, dukungan ini hanya akan berpengaruh pada *self efficacy* peserta didik. Hal ini lah yang menjadi *research gap* dari penelitian ini.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan akademis. Demi menghindari adanya salah persepsi serta agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan

hanya menggunakan *self-efficacy* dan dukungan sosial sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat yang diteliti adalah kecemasan akademis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap kecemasan akademis siswa?
2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan akademis siswa?
3. Apakah ada pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan akademis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur pengaruh *self efficacy* terhadap kecemasan akademis siswa
2. Mengukur pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan akademis siswa
3. Mengukur pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial sama terhadap kecemasan akademis siswa

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Manfaat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pembuktian mengenai pengaruh dari *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik dan dukungan sosial yang diterima oleh peserta didik dengan kecemasan akademis yang mereka rasakan. Dengan begitu diharapkan pembuktian dari penelitian ini dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini menjadi teori dasar dan acuan yang relevan dalam pengembangan penelitian terkait selanjutnya di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai dasar pertimbangan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kecemasan akademis apabila peneliti memilih karir sebagai guru di masa depan
- 2) Sebagai bahan refleksi diri untuk menghindari kecemasan akademis yang rentan terjadi

b. Bagi peserta didik

- 1) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan proses pembelajaran
- 2) Sebagai refleksi untuk selalu membuka diri pada dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar dalam rangka mengurangi kecemasan akademis yang dirasakan

c. Bagi instansi pendidikan

- 1) Sebagai acuan dalam mencari solusi untuk mengatasi kecemasan akademis yang dirasakan oleh peserta didik
- 2) Sebagai acuan dalam mencari solusi untuk meningkatkan *self-efficacy* dan dukungan sosial

E. Kebaruan Penelitian

1. Periode penelitian ini dilakukan ketika peserta didik telah merasakan proses pembelajaran jarak jauh, dimana sangat rentan terjadinya kecemasan akademis pada peserta didik
2. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XII akuntansi di SMK Negeri di Bogor sehingga untuk membuktikan apakah pengaruh *self efficacy* dan *dukungan sosial* terhadap kecemasan akademis siswa berlaku pada siswa dari bidang akuntansi

